

PADDISSENGENG DAN KEDUDUKANNYA DALAM MASYARAKAT BUGIS (TELAHAH CATATAN A. MAPIASSE GULE DALAM 100 ADA PAPPASENG TO RIYOLO)

Agustang K

Dosen pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tenate

Email: agustangk@gmail.com

Abstract

Knowledge Occupies A Very Important Position In The Teachings Of Islam, This Can Be Seen From The Many Verses Of The Koran That View Knowledgeable People In A High And Noble Position Besides The Prophetic Traditions Which Have Encouraged Many People To Continue To Study. In The Koran, The Word Science And The Words Invented Are Used More Than 780 Times. This Means That The Teachings Of Islam As Reflected In The Koran Are Very Thick With Nuances Related To Science, So That They Can Become An Important Characteristic Of Islam. Not Only That, For Those Who Have Knowledge, They Will Get Several Degrees Of Glory Along With Those Who Believe. The Faith That A Person Has Will Be A Driving Force To Seek Knowledge, And The Knowledge That A Person Has Will Make Him Realize How Small Humans Are In Front Of Allah, So That He Will Feel Guilt Towards Allah SWT When He Does Things That Are Prohibited. Demanding Knowledge Is Also A Representation Of The First Verse Of The Qur'an, Namely QS. Al-Alaq Verses 1-5, The Essence Of Which Contains The Command To Read, Read Through The Qalam. Given The Importance Of Science In Islam, Every Muslim Is Obligated To Have A Burning Spirit And Earnestly In Studying. This Enthusiasm And Sincerity Must Be Built Firmly In The Heart Of Every Muslim So That Nothing Is Easily Distracted. In The Pesantren Tradition, Students Are Required To Memorize Arabic Aphorisms Which Are Often Known As Mahfudzaat As A Medium To Arouse The Spirit Of The Students. These Pearl Words Are Made Tiered According To The Needs Of The Pesantren. Because Of The Importance Of The Mahfudzaat Book, Many Pesantren In Indonesia Have Made The Mahfudzaat Book A Mandatory Guide For Later Memorizing. Because Of This, The Author Tries To Elaborate On Mahfudzaat's Book In Order To Find The Concept Of The Mujahada Lithalab Al-Ilmi Contained In It. This Paper Uses The Library Research Method By Tracing The Literature Related To The Mahfudzhat Book By The Turos Pustaka Team.

The Information Obtained Is Then Processed By Qualitative Data Analysis Techniques To Then Draw A Conclusion. From The Results Of This Search, It Was Found That The Concept Of Mujahadah Li Thalab Al-Ilmi In The Mahfudzat Book Is That Learning Must Be Structured, Patient, There Is A Balance In The Life Of The Hereafter And Prioritizes Morality.

Keywords: Mujahadah, Science, Mahfudzat

A. Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Allah SWT yang berbeda dengan makhluk hiduplainnya, dalam diri manusia terdapat akal, akal manusia diarahkan untuk memperoleh tingkat kecerdasan semaksimal mungkin, mengisinya dengan bermacam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga manusia yang pada awal kelahirannya tidak mengetahui apa-apa menjadi mengetahui. Manusia yang beriman dan juga berilmu akan berbeda derajatnya dengan orang hanya memilih beriman atau berilmu saja.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadillah ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah: Ayat 11).

Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan pada dasarnya tidak pernah mendikotomikan antara ilmu agama dan ilmu umum atau non-agama. al-Qur'an telah memberikan prinsip-prinsip, semangat serta kaidah-kaidah dalam mengembangkan berbagai macam ilmu pengetahuan. Dunia kinidan masa depan adalah dunia yang dikuasai oleh sains dan teknologi. Mereka yang memiliki keduanya akan menguasai dunia. Sains dan teknologi merupakan infrastruktur olehnya itu keduanya akan menentukan

suprastruktur dunia internasional, termasuk kebudayaan, moral, hukum bahkan agama, bila Islam ingin memegang peranan dalam peraturannya tidak bisa tidak, harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Persoalannya sekarang adalah bagaimana seharusnya sikap umat Islam dalam merespons temuan produk ilmu pengetahuan tersebut. Ilmu dalam perspektif al-Qur'an adalah "pengetahuan dan/atau pengenalan yang jelas terhadap suatu obyek sesuai dengan keadaannya". Oleh karena itu, dalam pandangan al-Qur'an, seseorang yang menjangkau sesuatu dengan benaknya tetapi jangkauannya itu masih dibarengi oleh sedikit keraguan, maka ia tidak bisa dikatakan "mengetahui apa yang dijangkaunya itu."¹

Pendidikan adalah media yang dapat mempersatukan persepsi, sarana untuk membuktikan sebuah opini yang berkembang, dan jendela untuk meraih ma'rifatullah. Pendidikan juga dapat mejangkau seluruh lapisan masyarakat yang tersekat oleh suku, ras dan agama. Pendidikan juga dapat menjadi simbol dan penghargaan dalam sebuah masyarakat tertentu.

Sebagai salah satu suku terbesar dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia, bahkan sampai ke mancanegara, suku bugis yang mendiami daerah Sulawesi, utamanya di bagian selatan sangat memberikan perhatian terhadap pendidikan. Pendidikan dianggapnya sebagai salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap terbentuknya kekerabatan di antara mereka. Bahkan demi mendapatkan sebuah ilmu, mereka harus merelakan diri meninggalkan kampung halaman tercinta untuk merantau ke daerah yang dianggap memiliki banyak ilmuwan, dan menjadi pusat pendidikan. Seperti Kairo Mesir, Mekkah dan Madinah Arab Saudi.

Ini tidak lain untuk menimba ilmu dan mengembangkannya ketika telah kembali dari perantauan. Maka tak heran jika kita ke daerah Sulawesi selatan, banyak kita jumpai pesantren-pesantren besar seperti As'adiyah di Sengkang Kabupaten Wajo, Darul Da'wah wal Irsyad (DDI) di Kabupaten Barru, Al-junaidiyah di Watampone Kabupaten Bone dan lainnya. Tak heran pula jika banyak bermunculan tokoh-tokoh nasional yang berdarah bugis, baik keilmuan di bidang Agama, Sosial politik, pemerintahan bahkan perekonomian. Sebut saja seperti, Jusuf Kalla, Jendral M. Yusuf, Kh. Nasaruddin Umar, Muhammad Quraish Sihab, dan banyak lagi.

¹ Surahman Amin dan Ferry Muhammadsyah Siregar, *Ilmu dan Orang Berilmu dalam al-Qur'an, Makna Etimologis, Klasifikasi dan Tafsirnya*, Jurnal Emprisma Vol. 24, tahun 2015. Ini merupakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan keduanya.

Hal ini tentu tidak lain adalah karena masyarakat Bugis sangat menghargai dan menjunjung tinggi pendidikan dan ilmu pengetahuan. Bagi orang bugis ilmu pendidikan disebutnya dengan istilah *Paddissengeng*, sementara orang berilmu disebut dengan istilah *To Acca*. Penghargaan terhadap ilmu *Paddissengeng* ini seringkali kita jumpai dalam tulisan manuskrip kuno seperti dalam *lontaraq* dan petuah-petuah nasehat yang diistilahkan dengan sebutan *Pappaseng*. Adapun *lontaraq* yang paling masyhur dikalangan masyarakat bugis bahkan ke mancanegara adalah *lontaraq I La Galigo*. Sementara *Pappaseng* tersebar ke beberapa bentuk seperti bentuk sumpah (*angngaru'*), bentuk perjanjian (*akkalu ada*) dan bentuk Nasihat (*Pappaseng*) , yang kesemuanya mengandung pesan moral.

Tulisan ini merupakan kajian teks untuk mengetahui kedudukan kedudukan *Paddissengeng* dalam masyarakat Bugis. Namun, karena cakupannya sanga luas, maka penulis membatasi masalah tesebut dengan fokus pada catatan A. Mappiasse Gule, salah satu Budayawan Bone yang berjudul *100 ada-ada Pappaseng To Riyolo*. Dari sini di tarik rumusan masalah diantaranya (1) Bagaimana kedudukan *Paddissengeng* dalam strata sosial masyarakat Bugis? dan (2) Bagaimana memaknai *Paddissengeng* sebagai *Pappaseng to Riyolo* yang termuat dalam catatan A. Mappiasse Gule?

B. Kajian Teori

1) Pranata sosial Masyarakat Bugis

Orang Bugis adalah salah satu etnis terbesar yang memiliki bahasa dan aksara tersendiri, serta menempati beberapa Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan. Etnis terbesar di Sulawesi Selatan ini mendiami beberapa daerah seperti Kabupaten Bone, Wajo, Soppeng, Pinrang, Parepare, Barru, Luwu, Luwu Utara, dan Sidenreng Rappang (Sidrap). Kabupaten-kabupaten tersebut sering diidentikkan sebagai wilayah etnik Bugis, karena budaya dan bahasa yang dipakai oleh mayoritas penduduknya adalah bahasa dan budaya Bugis. Selain itu, orang Bugis juga banyak ditemukan bermukim dan membaur di Kabupaten Sinjai, Bulukumba, Maros, Pangkep, Enrekang, dan Kota Makassar.²

² Ahmad Sultra Rustan, *Pola Komunikasi Orang Bugis*, h. 131.

Suku Bugis tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata “Bugis” berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis. Penamaan “*ugi*” merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi.³ Orang Bugis terkenal dengan kebiasaan adat istiadatnya yang selalu diterapkan, tidak hanya di Sulawesi Selatan, akan tetapi budaya tersebut terus di lestarikan dimanapun mereka berada. Tradisi Bugis yang sering kita jumpa adalah *pemmali*, *mabbarasanji*, *mappatemme*, *mappatabe*, dan lain sebagainya. Budaya tersebut masih sangat dijaga dan diperhatikan keberlanjutannya hingga sekarang.

Kepiawaian suku Bugis dalam mengarungi samudera cukup dikenal luas, dan wilayah perantauan mereka pun hingga Malaysia, Filipina, Brunei, Thailand, Australia, Madagaskarn dan Afrika Selatan. Bahkan, di pinggiran kota Cape Town, Afrika Selatan terdapat sebuah suburb yang bernama Maccassar, sebagai tanda penduduk setempat mengingat tanah asal nenek moyang mereka. Penyebab merantau kelompok etnik ini adalah terjadinya konflik sesama kerajaan Bugis pada abad ke- 16, 17, 18 dan 19, menyebabkan tidak tenangnya daerah Sulawesi Selatan. Hal ini menyebabkan banyaknya orang Bugis bermigrasi terutama di daerah pesisir. Selain itu budaya merantau juga didorong oleh keinginan. Penyebaran orang Bugis yang hampir menyeluruh diberbagai provinsi Indonesia, dan dikenal masih sangat memegang adat-istiadat yang ditinggalkan oleh para leluhur. Seperti kebiasaan *mappatabe* / *tabe* (permisi) yang seringkali kita jumpai digunakan oleh orang Bugis, maupun suku lain yang terbiasa dengan lingkungan masyarakat Bugis.

“Dalam kehidupan masyarakat yang masih sederhana atau paling tidak kelompok yang memiliki jumlah anggota terbatas, biasanya hubungan antara masing-masing anggotanya saling mengenal secara mendalam. Yang menjadi dasar kekuatan ikatan kelompok semacam ini adalah sistem kekerabatan.”⁴ Lestari (2009) dalam Ardhani menjelaskan sistem kekerabatan masyarakat Bugis disebut dengan *assiajingeng* yang tergolong parental, yaitu sistem kekerabatan yang mengikuti pergaulan hidup dari

³ Wikipedia, “suku Bugis”, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku_Bugis, (diakses 29 November 2020)

⁴ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 105.

ayah maupun dari pihak ibu atau garis keturunan berdasarkan kedua orang tua.⁵ Sistem kekerabatan merupakan aspek yang sangat penting dalam masyarakat.

Pengetahuan mendalam tentang prinsip-prinsip kekerabatan sangat diperlukan guna memahami apa yang mendasari berbagai aspek kehidupan masyarakat yang dianggap paling penting oleh orang Bugis dan saling berkaitan dalam membentuk tatanan sosial mereka.⁶ Pada dasarnya, sistem kekerabatan itu, berkembang dari suatu kelompok keluarga batih (Bugis: *sianangmaranak*). Sebagai keluarga batih, mereka terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak dari ayah ibu tersebut yang hidup dalam sebuah rumah tangga.¹⁸ “Sebagaimana umumnya masyarakat Austronesia, khususnya orang-orang Nusantara seperti Melayu, Jawa, Kalimantan, Filipina, dan orang Bugis pun menganut sistem kekerabatan bilateral. Kelompok kekerabatan bilateral seseorang ditelusuri melalui garis keturunan dari pihak ayah maupun ibu.”¹⁹ Namun demikian dalam keluarga Bugis, dalam sebuah rumah tangga tidak hanya terdiri dari anak dari ayah dan ibu, tetapi juga terdapat anggota keluarga yang lainnya, seperti sepupu, keponakan dari suami atau istri, nenek dan kakek.

Terminologi kekerabatan masyarakat Bugis cukup sederhana dan tergolong sistem kekerabatan “angkatan”. Seluruh kerabat yang berasal dari garis generasi yang sama, baik laki-laki maupun perempuan, saudara laki-laki maupun perempuan, atau sepupu, dimasukkan ke dalam kategori “saudara” (*sumpung lolo*, disebut juga *seajing* ‘satu asal’).²⁰ “*Sumpung* berarti sambung (an), sedang *lolo* berarti usus atau hati. Kelompok kerabat dekat disebut *seajing mareppe* atau *macawe*’ dan kelompok kerabat jauh disebut *seajing mabela*.”²¹

Christian Pelras menuliskan sapaan yang berlaku dalam masyarakat Bugis sebagai berikut. “Yang paling penting adalah apakah ia lebih tua (*kaka*’) atau lebih muda (*anri*’). Begitu pula generasi di bawahnya, panggilan untuk mereka sama, yakni *ana*’ (anak), termasuk untuk anak kandung, kemenakan laki-laki dan perempuan, anak dari sepupu laki dan perempuan. Selanjutnya, baik keturunan *ana*’ maupun keturunan *anaure*’ akan disapa sebagai *eppo* (cucu). Sementara itu, semua kerabat

⁵Fitriah Ardhani, “Perbedaan Kepuasan Perkawinan Pada Wanita Suku Bugis, Jawa, Dan Banjar Di Kecamatan Balikpapan Selatan Kota Balikpapan,” *eJournal Psikologi* 3, Nomor 1 (2015): 361; Puji Lestari, *Antropologi 2: Untuk SMA dan MA Kelas XII* (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional, 2009).

⁶Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Jakarta: Nalar, 2006), 175.

yang seangkatan dengan ayah dan ibunya, akan disapa paman (*ama-ure'* atau *amure'*) atau bibi (*ina ure'*). Sedangkan orang tua dari bapak, ibu, paman dan bibi akan disapa *nene'* (yang berarti kakek atau pundenek).

Sementara itu, biasanya akan sulit menentukan apakah orang yang disapa dengan sapaan-sapaan tersebut di atas benar-benar memiliki hubungan kekerabatan dengan mereka. Hal itu disebabkan adanya kecenderungan untuk secara otomatis menyapa orang-orang dekat, meskipun tidak memiliki hubungan kekerabatan, dengan sapaan sesuai dengan generasi mereka masing-masing. Misalnya seorang bapak akan otomatis menyapa putra sahabatnya dengan sapaan *ana'* bukan karena adanya hubungan darah dengannya, akan tetapi karena dia berasal dari generasi satu tingkat dibawahnya (satu generasi dengan *ana'*-nya). Tentu saja ada sapaan untuk menentukan secara pasti hubungan kekerabatan satu sama lain, yakni dengan menambah istilah khusus. Misalnya: *sillessureng ri aleku* 'saudaranya sendiri' atau *anri' ipa'ku* 'adik ipar saya', atau, dalam sastra kuno *ina teng- ncajiangnga-a'*, 'ibu yang tidak melahirkan saya' sebagai pengganti *inaure'* yaitu 'bibi'.²²

Dalam masyarakat Bugis marga bukanlah yang terpenting seperti yang berlaku bagi orang Batak dan Manado. Akan tetapi yang dikenal adalah "percabangan" dari kedua sisi ayah dan ibu. Hal tersebut dijelaskan dalam buku yang berjudul *Manusia Bugis*. "Dengan kata lain, setiap orang memiliki dua garis nenek moyang, yakni garis nenek moyang dari bapak dan ibu. Dari kedua garis keturunantersebutakanterbentukjaringansepupudarikeduabelahpihak yang memiliki dua pasang kakek-nenek, yakni orang tua bapak dan orang tua ibu mereka yang disebut *nene' wakkang* 'kakek nenek pangkuan'. Kemudian dua pasang kakek-nenek itu memiliki pula orang tua yang berjumlah empat pasang. Seterusnya delapan pasang orang tua dari orang tua kakek-nenek itu juga memiliki orang tua yang jumlahnya enam belas pasang. Dua pasang kakek-nenek menurunkan sepupu pertama. Empat pasang orang tua dari kakek-nenek menurunkan sepupu kedua. Delapan pasang orang tua dari orang tua kakek-nenek menurunkan sepupu ketiga. Dan, akhirnya enam belas pasang orang tua dari orang tuanya orang tua kakek nenek menurunkan sepupu empat kali.

Secara berturut-turut, sepupu pertama, kedua, ketiga, dan keempat, dalam bahasa Bugis *sappo siseng*, *sappo wekka dua*, *sappo wekka tellu*, dan *sappo wekka eppa'*. Setiap orang dikelilingi oleh kerabat yang berasal dari dua cabang, garis bapak,

dan ibu, mulai dari yang paling dekat, misalnya dari cabang kedua orang tua (saudara, kemenakan, cucu kemenakan), hingga kerabat jauh yang berasal dari lima lapis nenek moyang yang menurunkan berbagai lapis sepupu mereka. Jauh dekatnya hubungan kekerabatan ditentukan oleh lapisan leluhur keberapa yang menghubungkan mereka. Hubungan berdasarkan nenek moyang tersebut, baik dari pihak bapak maupun ibu, menyatukan mereka dalam suatu sistem kekerabatan dan memisahkan mereka dengan “orang lain”. Masyarakat Bugis tidak memiliki suatu kelompok kekerabatan bilateral yang mengutamakan salah satu pasangan nenek moyang saja, sebagaimana dengan orang Toraja tetangga mereka yang hanya memusatkan inti kelompok keluarga masing-masing pada sebuah rumah tongkonan. Yang terpenting bagi masyarakat Bugis adalah dicapainya derajat yang tinggi dalam sistem stratifikasisosial.”²³

Hubungan kekerabatan dalam suku Bugis semakin terpelihara dengan erat ketika mereka bersama-sama hadir dalam upacara-upacara seperti sunatan, aqiqah, dan pernikahan. Meskipun kekerabatan masyarakat bugis adalah bilateral, namun dalam hak dan kewajiban mereka lebih mengikuti prinsip bilineal, yang mana memperhitungkan kekerabatan melalui pihak pria. Namun, kekerabatan suku bugis tidak lagi dibatasi hanya dengan suku bugis saja namun terjadi integrasi budaya dengan suku lainnya terutama suku Makassar. Dalam tulisan “Integrasi Orang Bugis di Kabupaten Gowa (Studi Sosiologi terhadap Orang Bugis Bone di Bollangi),” diungkapkan bahwa “hubungan kekerabatan yang terjadi akibat adanya perkawinan diantara masyarakat asli dan pendatang yang berbeda suku bangsa, menyebabkan terjadinya proses interaksi yang semakin meluas di antara kedua pasangan dan pihak-pihak keluarganya.”²⁴ Selain itu dalam bingkai keberagaman suku maka masalah budaya terkait perasaan sebangsa dan setanah air yang sangat kental dalam kehidupan bermasyarakat, masalah kekerabatan terkait hubungan kekerabatan yang ada diantara mereka, kepatuhan masyarakat pada pejabat pemerintahan menjadi pengikat kesatuan dalam kekerabatan.

2) Semangat menuntut ilmu orang bugis

Manusia Bugis adalah pelaut ulung. Pelaut identik dengan kegemaran merantau (petualang). Pola hidup merantau manusia Bugis sudah dicontohkan oleh tokoh legendaris manusia Bugis: Sawerigading sejak awal mula peradabannya. Tradisi

tersebut terus berlangsung hingga sekarang yang tidak hanya dibuktikan lewat sejarah tetapi juga lewat keahlian membuat perahu pinisi yang bisa melintas samudera. Selain itu fakta sebagai pelaut ulung dan perantau adalah secara geografi mereka hidup di wilayah yang terdiri atas banyak pulau. Merantau telah menjadi bagian kebudayaan dan peradaban manusia Bugis. Manusia Bugis merantau ada enam macam bentuk dan motivasi, diantaranya *Sompe*(merantau), *Mallukke Dapurang*(pindah Daerah), *Mattuntu Paddisengeng* (menuntut ilmu), *Amaradekang* (kebebasan), *Massappe Dalle* (mencari nafkah) dan *Mabbura Mali*(berobat).⁷

Motivasi merantau untuk *Mattuntu Paddisengeng* (mencari ilmu) adalah motivasi yang paling banyak dilakoni oleh kalangan remaja Bugis usia sekolah atas restu orang tua yang juga telah merasakan manfaat dari *paddissengeng* yang tekah dilakoninya. Bahkan ada pepatah yang berkembang di tengah masyarakat yang sering dilontarkan oleh orang tua yang merasakan pahitnya kahidupan akibat tidak adanya *paddissengeng*. Mereka mengatakan, “*Assikolaki ha nak, Tabbulu iyya’na*” (“Sekolahlah nak, cukuplah saya yang merasakan pahitnya kehidupan tanpa ilmu). Hal ini menandakan betapa masyarakat bugis sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan.

Dalam tradisi Ramadhan, seorang anak yang sementara menuntut ilmu di pesantren, biasanya mendapatkan tugas dari pondoknya untuk keluar berdakwah selama sebulan penuh. Santri tersebut ditempatkan di rumah imam mesjid atau rumah warga yang tak jauh dari mesjid. Mereka mengembang tugas dari pasantrennya sebagai *muballigh* menyampaikan ceramah di atas mimbar dan menjadi imam sholat tarwih. Ketika selesai lebaran, santri tersebut diajak keliling bersilaturahmi ke ruma-rumah warga untuk pamitan kembakli ke pondoknya. Bagi masyarakat, ini adalah kesempatan besar untuk bersedekah berupa uang, pakaian atau hasil panen. Hal ini merupakan bentuk penghargann tehdua ilmu pengetahuan, terlebih ilmu agama yang telah berlagsung lama bahkan sampai sekarang.

Hal yang sama juga diperlihatkan oleh penguasa, raja atau sultan, yang pada masanya mencari dan menjadikan *to Acca / panrita* (sebutan untuk orang berpendidikan)

⁷Supratman, *Bentuk dan Motivasi Rantau dalam Budaya Bugis*. 2015 <https://www.scribd.com/document/399603610/Bentuk-dan-Motivasi-Rantau-Manusia-Bugis-1-docx> diakses pada tanggal 6 November 2020

sebagai penasehat kerajaan, dan seringkali dimintai pendapat jika ada permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat yang sulit untuk dipecahkan.

Motivasi dan semangat belajar dan menuntut ilmu sebenarnya telah lama ditanamkan oleh leluhur Bugis seja beratus-ratus tahun yang silam. Ini terlihat dari banyaknya *lontaraq* dan *pappaseng* yang menuat tentang semangat dan penghargaan bagi mereka yang berjuang menuntut ilmu⁸. Seperti misalnya *pappaseng* yang berbunyi “*Rielorangngi arungnge masselao mala issengiisseng naewai sielori to panritae. Narekko de to panrita nasuro muna baca kita bicaraengngi paddissengen pikehie, nasappa to misseng mabbaca nasuro bacai riyolona, barekkuammengngi naengkalingai adae rilalenna ritu*”. Nasehat ini berarti hendaklah raja bersahabat untuk mengambil ilmu/manfaat, yang dijadikan sahabat karib adalah para ulama. Jika tidak ada ulama yang dapat membaca kitab tentang ilmu fikih, maka hendaknya mencari orang yang tahu membaca, kemudian meminta untuk dibacakan di depannya agar dapat didengar dan dan mengambil mamfaat di dalamnya.⁹

Perkenalan terhadap dunia ilmu pengetahuan telah mendapatkan perhatian oleh orang Bugis-Makassar sejak berabad-abad lalu, bahkan sebelum Islam datang di Sulawesi Selatan. *Lontaraq I La Galigoyang* monumental dan ditaksir setebal 7000 halaman ini disejajarkan dengan karya sastra dunia seperti Mahabarata di India dan Homerus di Yunani, menjadi bukti nyata akan perhatian suku masyarakat Bugis terhadap ilmu pengetahuan sangatlah tinggi.

C. Metode

Tulisan ini adalah hasil penelitian kepustakaan (*library research*), dengan Catatan A. Mappiasse Gule dalam 100 *ada-ada pappaseng to riyolo* sebagai referensi utamanya. Penelitian dilakukan menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif dengan melakukan penelusuran informasi terkait dengan ilmu pengetahuan yang tersimpan dalam teks-teks *pappaseng*, melalui buku referensi kepustakaan jurnal dan *e-book* terkait yang kemudian diolah dan dianalisa untuk ditarik sebuah kesimpulan yang

⁸ Irwan Abbas, *Semangat dan Motivasi Menuntut Ilmu Orang Bugis Makassar dalam Teks Lontaraq*, Jurnal Telaga Bahasa Vol. 4 tahun 2016, h. 99

⁹ Irwan Abbas, *Semangat dan Motivasi Menuntut Ilmu Orang Bugis Makassar dalam Teks Lontaraq*, h. 86

utuh kedudukan ilmu pengetahuan dalam strata masyarakat Bugis yang mereka kenal dengan istilah *paddissengeng*.

D. Hasil dan Pembahasan

1) Kedudukan *Paddissengeng* dalam masyarakat Bugis

Salah satu kekayaan budaya Indonesia yakni terdapat pada masyarakat Bugis. Warisan kearifan lokal masyarakat Bugis ini tertuang dalam kumpulan pesan atau wasiat yang biasa disebut dengan *pappaseng*. *Pappaseng* secara harfiah berarti kumpulan pesan/petunjuk (Pelras, 2006:248). Namun, menurut Sikki, dkk (1998:6) makna *pappaseng* sesungguhnya sama dengan kata wasiat, hal ini dikarenakan sifatnya yang mengikat dan patut diikuti. *Pappaseng* secara umum berisikan petunjuk tentang cara berkehidupan dan menentukan sesuatu yang ideal mengenai bagaimana individu harus hidup, menjalin hubungan dengan sesama manusia dan Sang Pencipta (Sikki, dkk, 1998:7). *Pappaseng* pada awalnya disampaikan secara lisan, cara penyampaian secara lisan biasa disebut *maggaligo*. Kemudian *pappaseng* dikumpulkan sehingga berbentuk naskah yang biasa disebut *lontara'* (Elfira, 2013:22).

Pappaseng hadir ditengah masyarakat Bugis sebagai media pendidikan moral. *Pappaseng* bertujuan untuk membangun kualitas pribadi masyarakat yang ideal yakni yang membawa manfaat kepada alam semesta.¹⁰ Oleh karena itu, di dalam *pappaseng* akan sering ditemui ajaran-ajaran tentang karakter mulia yang dalam pandangan peneliti dapat diserap menjadi karakter ideal pribadi yang baik.

Untuk mengetahui seluk beluk Kebudayaan Daerah Suku Bugis, disamping yang tersimpul dalam *Lontara Lagaligo* yang sangat terkenal itu, juga dapat di lihat dalam buku *Latowa* yang isinya tentang petua-petuah (nasehat). Adapun petuh-petuah di kalangan suku Bugis dikenal dengan istilah *pappaseng to riyolo* yang diakui mengandung nilai-nilai yang sangat tinggi seperti soal *siri'* (rasa malu), adat istiadat, watak akidah dan nilai kemasyarakatan lainnya.¹¹

¹⁰Sitti Rahmi dkk dalam Jurnal Pendidikan, Vol. 2, No. 2, Bln Februari, Thn 2017, Hal 228—237

¹¹ Pengantar dalam sebuah catatan *100 Ada-ada Pappaseng to Riyolo* oleh Mappasse Gule. Catatan ini memuat tentang 100 macam petuah Bugis dalam berbagai bentuk, seperti sumpah, *akkalu ada* (ucapan perjanjian) dalam membentuk persekutuan Kerajaan, ataupun dalam bentuk nasehat yang dipesankan kepada generasi terutama kepada keturunan masing-masing. Dalam catatan ini juga meuat pesan dari cendikiawan Bugis terdahulu seperti To Cuing

Pappaseng sebagai bentuk ekspresi pikiran dan perasaan orang Bugis muncul dalam berbagai peristiwa kehidupan masyarakat, baik peristiwa besar atau kecil, *maupun* peristiwa suka dan duka. Gaya pengungkapan yang tidak dibumbui dengan *Pappaseng* akan terasa hambar dan kurang menarik. Oleh karena itu, dalam hal tertentu, pembicara berusaha menyelipkan *Pappaseng* dalam mengungkapkan sesuatu. Cara itu dilakukannya supaya pesan-pesan yang disampaikan berkesan dan menarik.

Cara untuk mengungkapkan *Pappaseng* dapat dilakukan dalam bermacam-macam bentuk, yaitu: 1) *Pappaseng* dalam Bentuk *Elong*. *Elong* berarti puisi atau nyanyian. *Pappaseng* dalam bentuk *elong* dimaksudkan agar mendengar orang yang mengutarakan *Pappaseng* itu dapat berkesan di dalam hati, sehingga *Pappaseng* tersebut dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari; 2) *Pappaseng* dalam Bentuk *warekkada*. *Warekkada* dapat diartikan sebagai ungkapan atau peribahasa dalam bahasa Indonesia, yaitu perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan; dan 3) *Pappaseng* dalam Bentuk percakapan. *Pappaseng* dalam bentuk percakapan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: *Pappaseng* yang diucapkan secara monolog dan *Pappaseng* yang diucapkan secara dialog. *Pappaseng* yang diucapkan secara monolog adalah yang diucapkan seorang diri, sedangkan yang diucapkan secara dialog merupakan percakapan dua orang.

Mattalitti (1986:6) mengemukakan bahwa *pappaseng* berisikan petunjuk-petunjuk dan nasihat dari nenek moyang orang Bugis pada zaman dahulu untuk anak cucunya agar menjalani hidup dengan baik. Makna yang terkandung dalam *Pappaseng* adalah petunjuk tentang apa yang mesti, apa yang harus, apa yang boleh dikerjakan, apa yang digalakkan, dan apa yang dilarang dikerjakan.

Kalau diamati lebih lanjut, *Pappaseng* ini merupakan petunjuk tentang cara berkehidupan dan menentukan sesuatu yang ideal bagaimana seseorang harus hidup, menjalin hubungan dengan sesama manusia, dan kepada Penciptanya.¹² Sedangkan menurut Punagi (1983:3) bahwa *Pappaseng* merupakan wasiat orang tua kepada anak

(Cendikiawan dari tanah Luwu), Kajao Laliddong (cendikiawan dari tanah Bone) dan Nene Mallomo (cendikiawan dari tanah Sidenreng) . Catatan ini juga menjadi referensi utama dalam tulisan ini.

¹² Iskandar, *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra) E-ISSN: 2503-3875 E-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHO Jurnal Bastra* Vol. 1 No. 2, Juli 2016

cucunya (orang banyak) yang harus selalu diingat sebagai amanah yang perlu dipatuhi dan dilaksanakan atas dasar percaya diri sendiri disertai rasa bahwa *Pappaseng* berisikan petunjuk-petunjuk dan nasihat dari nenek moyang orang Bugis zaman dahulu untuk anak cucunya agar menjalani hidup dalam masyarakat dengan baik. Begitu yakinnya orang dahulu akan hikmah dari *Pappaseng* itu, sehingga mereka dapat memelihara dan membudayakan dalam segala segi kehidupan mereka. Itulah sebabnya orang-orang tua di tanah Bugis, apabila menasihati anak cucunya ia selalu berkata: *Engngarangngi Pappaseng to rioloe* (Ingatlah akan wasiat orang dahulu kala).¹³

Pappaseng sebagai perkataan-perkataan atau ucapan-ucapan leluhur memiliki fungsi yaitu:

- a) sebagai sarana atau media kontrol sosial;
 - b) Sebagai Sarana Pelindung Norma-Norma Kemasyarakatan;
 - c) Sebagai Sarana Pendidikan; dan
 - d) Sebagai Pedoman Dalam Kehidupan Bermasyarakat.¹⁴
- 2) Memaknai *paddissengeng* sebagai nasihat *pappaseng to riyolo* dalam catatan A. Mappiasse Gule

Catatan A. Mappiasse Gule adalah salah satu dari sekian banyak *pappaseng* yang sempat tertulis. Isinya memuat tentang pesan – pesan moral yang pernah disebutkan oleh leluhur Bugis, dan membekas di benak masyarakat. A. Mappiasse adalah salah seorang budayawan bugis yang pernah bekerja di Dinas kebudayaan Kabupaten Bone, dan berdomisili di kecamatan Tonra, Kabupaten Bone. Catatan tersebut dibuat dengan menggunakan mesin ketik setebal 20 halaman. Catatan tersebut penulis peroleh langsung dari A. Mappiasse di kediamannya di Kecamatan Tonra, wilayah selatan Kabupaten Bone Sulawesi Selatan pada saat kegiatan KKN Tematik tahun 2009 lalu. Secara rinci, catatan A. Mappiasse Gule ini terdiri dari tiga bagian. *Pertama*, bagian pendahuluan yang berisi tentang bentuk-bentuk *pappaseng*. *Kedua*, berisi tentang 100 *pappaseng*. Dan yang *ketiga*, *pappaseng* seri lagu-lagu *to riyolo* dan bentuk-

¹³ Iskandar, *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra) E-ISSN: 2503-3875 E-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHO Jurnal Bastra* Vol. 1 No. 2, Juli 2016

¹⁴ Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Iskandar tentang bentuk, makna, dan fungsi *pappaseng* dalam kehidupan masyarakat bugis di kabupaten bombana provinsi Sulawesi Tenggara.

bentuknya. Adapun yang menjadi bahan kajian adalah bagian kedua yang berisi tentang 100 *pappaseng*, yang dikerucutkan masalahnya ke *pappasenga* yang memuat tentang *paddissengeng*.

Pada hakikatnya, *pappaseng* dalam catatan ini memuat tentang banyak hal, yakni tentang keberanian, etika, tatakrama, kepemimpinan, serta ilmu pengetahuan. Jika ditelisik lebih dalam, semua *pappaseng* yang disebutkan merupakan *paddissengeng*. Namun, untuk menjelaskan satu persatu, agaknya membutuhkan kajian mendalam dan membutuhkan referensi pelengkap yang banyak. Oleh karena itu *pappaseng* yang diangkat disini adalah yang diucapkan oleh *to macca* (ilmuan) dari Bone, Luwu, dan Sidenreng yang banyak menjadi rujukan. Sebagaimana diketahui bahwa mereka yang bergelar *to acca* adalah orang-orang yang dianggap mahir dan cakap dalam bidang ilmu pengetahuan, sehingga dijadikan sebagai penasihat kerajaan pada zamannya, seperti Kajao Laliddong, Tociung, dan Nene Mallomo. Begitupula *pappaseng* yang memuat tentang pentingnya orang berilmu di tengah-tengah masyarakat pun menjadi bagian yang akan dibahas. Adapun *pappaseng* yang dimaksud diantaranya.

a) *Pappaseng pole ri Tociung (To Acca na Luwu): sobbui assalemmu, etauko ri dewatae, engngerangngi duwae, muallupai duwae. Bettuanna, engngerangngi pappedecenna tauwwe lao ri iko muengngerang toi peppeja'mu lao ri tau laingnge. Sibawa allupaiwi pappedecengmu ri tau laingnge muallupatoi pappeja'na tau laingnge ri iko.*¹⁵

Artinya:

Nasehat dari Tociung (Cendikiawan Luwu): Sembunyikan asal-usulmu, Takutlah kepada yang Maha Kuasa, ingatlah dua perkara dan lupakan dua perkara. Maksudnya, ingatlah semua kebaikan orang lain terhadapmu dan ingat pula semua keburukan yang pernah kamu lakukan kepada orang lain. Dan lupakan semua kebaikanmu kepada orang lain dan lupakan pula semua keburukan orang lain terhadapmu.

¹⁵Pappaseng no. 26

Dalam *paseng* ini, Tociung memesankan tentang konsep kesederhanaan hidup. Hal ini dimaksudkan agar seseorang senantiasa memberikan penghargaan terhadap oranglain dan pengakuan atas kesalahan yang pernah dilakukan, tidak menyombongkan diri. Jika konsep kehidupan yang dipesankan oleh Tociung ini dapat diaplikasikan sehari-hari, maka seseorang akan merasakan kebahagiaan yang hakiki.

b) *Makkedai Kajao Laliddong (to acca na Bone): tanranna narekko elo'ni masolang seddia apparentang.*

- *Iyyaro lapong ta mapparenta teyyani mengkalinga pangaja pole ri saliweng, napugau'ni anu napuelo e*
- *Narekko iyyaro pappettu adae ri seddie kampong de'na namalempu*
- *Narekko makurang siri'nimakkunraiyye*
- *Narekko teyyani matturu ana'e ri pajajiyanna*¹⁶

Artinya:

Berkata Kajao Laliddong (Cendikiawan Bone): Tanda-tanda akan hancurnya sebuah pemerintahan:

- Jika penguasa tak mau lagi mendengar nasihat dan bertindak sewenang-wenang
- Jika yang dituakan dalam sebuah daerah tak jujur lagi
- Jika tidak ada lagi rasa malunya kaum perempuan
- Jika anak tidak lagi berbakt kepada kedua orang tuanya

Kajao adalah sebutan yang disematkan kepada cendikiawan yang ada di kerajaan Bone, yang memiliki makna yang sama dengan *To Acca, Panrita atau tau sulessana*. Bagi Kerajaan Bone, Sosok *Kajao Laliddong* adalah tokoh cendikiawan yang sangat disegani dan dihormati, dan pernah menjadi Penasehat Raja seakligus Pemikir ahli untuk pemerintahan Kerajaan Bone. Hingga sekarang, namanya masih harum ditengah-tengah masyarakat Bone dan petuah-petuah berikut guyonannya masih membekas dalam benak masyarakat.

¹⁶Pappaseng no.27

Pesan Kajao Laliddong ini, mengisyaratkan tentang tanda tanda kehancuran sebuah kekuasaan, dimana ada empat golongan yang berpengaruh besar terhadap kehancuran sebuah pemerintahan/kekuasaan, yakni pemerintah itu sendiri, tokoh panutan, perempuan dan anak-anak. Sebagaimana disebutkan bahwa, jika pemerintah sudah sewenang-wenang dan tidak berlaku adil, tokoh panutan sudah tak jujur, perempuan yang sudah tidak punya rasa malu, serta jika anak sudah tidak lagi berbakti kepada kedua orang tuanya, maka tunggulah kehancuran menghampiri kekuasaan/pemerintahan itu. Pernyataan-pernyataan semacam ini terlontar dari mulut seorang Kajao, manakala dimintai pendapat terhadap persoalan yang berkembang, sementara pihak kerajaan belum mendapatkan solusi untuk memecahkannya. Ini adalah *paddissengeng* yang sangat bermanfaat bagi kelompok masyarakat dimanapun berada yang ingin menciptakan kerukunan hidup bersama dalam jangka panjang.

- c) *Makkedai Nene Mallomo (To accana Sidenreng): Narekko Teyyai jaji panaungengnge enggkatu paggalung teddeng sangilanna. Bettuanna, engkatu pakkakkasa riwanuwae de namalempu rigau'na.*¹⁷

Artinya:

Berkata Nene Mallomo (Cendikiawan Sidenreng) : jika panen tak lagi melimpah, kemungkinan ada petani yang hilang perkakasnya. Artinya, jika ada masalah dalam sebuah kampung, kemungkinan ada perangkat masyarakat yang tak lagi jujur.

Sejalan dengan *Kajao Laliddong*, *Nene Mallomo* juga adalah penasihat pemerintahan yang ada di Sidenreng (Kabupaten Sidrap Sul-Sel) karena kepandaian dan pemikiran yang dimilikinya. *Paddissengeng* yang terdapat dalam pesan Nene Mallomo ini yakni, musibah dan petaka yang datang, tidak lain adalah ulah tangan-tangan manusia itu sendiri. Oleh karena itu jika ingin hidup makmur dan sejahtera, yang disimbolkan dengan panen melimpah, maka perbaiki tingkah lakumu, terutama bagi mereka yang menjadi perangkat kekuasaan di suatu daerah.

¹⁷Pappaseng no. 28

- d) *Eppai tarranna taue namacca. Malempu'i namatette', makurang cai, maradde'na ri gau sitinajae, makurang pauwi ri padanna rupatau.*¹⁸

Artinya:

Ada empat tanda orang yang dianggap berpendidikan: Jujur, tidak suka marah, konsisten di jalan kebenaran, dan tidak banyak bicara.

Pappaseng ini tidak disebutkan siapa yang mengungkapkannya. Namu, jika diperhtikan konteksnya mengarah ciri-ciri orang memiliki *paddissengeng* yang sering diistilahkan dengan sebutan *to Acca*. Jujur, tidak suka marah, konsisten dan tidak banyak bicara adalah ciri dari orang pandai.

- e) *Aja nasalaiko acca sibawa lempu. Riasengge acca, de namasussa napugau, de'to ada-ada masussa nawale sibawa ada-ada madeceng, matette'i ri padanna rupa tau. Naiyya riasengge lempu, makessingngi gau'na, tuju wi nawa-nawa na, madeceng ampena na metau ri dewata sewwae.*¹⁹

Artinya:

Janganlah kamu tinggalkan perkara pandai dan jujur. Yang dimaksud pandai adalah tidak terbebani melakukan sesuatu, tidak susah membalas perkataan orang dengan perkataan yang baik dan ramah terhadap semua orang. Yang dimaksud jujur adalah baik perangnya, jernih pikirannya, bagus akhlaknya serta bertaqwa kepada tuha yang esa.

Di dalam *pappaseng* ini kepandaian dan kejujuran disandingkan. Orang yang memiliki *paddissengeng* ditandai dengan sifat ikhlas dan ramah terhadap sesama. Sementara jujur ditandai dengan kesesuaian antara pikiran dan perbuatan.

- f) *Enneng buangenna pangkaukeng ri sesena rupa taue nariaseng tau mupe. Sewwani upe' lempu'e, maduanna upe' ada tongenge', matellunna upe' megetteng'e, maeppana upe' siri'e, malimanna upe' accae, maennenna upe' awaraning'e.*²⁰

Ada enam buah kebaikan dari orang yang beruntung:

- Beruntung karena kejujuran
- Beruntung karena perkataan baik

¹⁸ Pappaseng no 6

¹⁹ Pappaseng no. 9

²⁰ Pappaseng no. 49

- Beruntung karena teguh pendirian
- Beruntung karena memiliki rasa malu
- Beruntung karena kepintaran (ilmu pengetahuan)
- Beruntung karena keberanian

Terdapat beberapa jalan keberuntungan, salah satunya adalah *paddissengeng*. Bagi yang memiliki *paddissengeng* dianggap memiliki keberuntungan sama halnya dengan mereka yang jujur, ramah, teguh pendirian, rasa malu yang tinggi dan berani. Beberapa keberuntungan yang akan didapatkan oleh *to accae* diantaranya, wawasan yang luas, teman yang banyak, pengalaman yang melimpah bahkan sampai pada jodoh.

E. Simpulan

Paddisengeng atau ilmu pengetahuan sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis. Ini terlihat dari penghargaan yang diberikan kepada mereka yang memiliki *paddissengeng*, baik oleh individu, kelompok masyarakat maupun pihak penguasa / pemerintah. Penghargaan oleh individu terlihat oleh antusiasme orangtua yang menginginkan anak-anaknya tetap melanjutkan sekolah meskipun harus banting tulang mencar nafkah untuk biaya sekolah sang anak. Oleh masyarakat, orang yang memiliki *paddissengeng* dijadikan sebagai panutan dan tempat untuk bertanya seputar masalah kehidupan, terutama yang berkaitan agama dan tata kehidupan bermasyarakat. Sementara bagi penguasa / pemerintahan, mereka yang memiliki *paddissengeng* yang luas diberi kedudukan sebagai penasehat kerajaan yang memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan pandangan kepada raja/penguasa terkait dengan permasalahan warga masyarakat yang oleh raja belum ditemukan solusinya. Bukti yang paling nyata dan melegenda adalah karya *lontaraq I La Galigosetebal* lebih dari 7000 halaman yang merupakan salah satu karya sastra terpanjang di dunia bersama mahabarata milik India dan Hemerus di Yunani.

Referensi

- Abbas, Irwan, *Semangat dan Motivasi Menuntut Ilmu Orang Bugis Makassar dalam Teks Lontaraq*, Jurnal Telaga Bahasa Vol. 4 tahun 2016
- . *Pappaseng: Kearifan Lokal Manusia Bugis yang Terlupakan*. Sosiohumaniora15.3 (2013).
- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Ahmad, Abdul Aziz. "Melestarikan Budaya Tulis Nusantara: Kajian tentang Aksara Lontara." *Jurnal Budaya Nusantara* 1.2 (2014)
- Amin, Surahman dan Ferry Muhammadiyah Siregar, *Ilmu dan Orang Berilmu dalam al-Qur'an, Makna Etimologis, Klasifikasi dan Tafsirnya*, Jurnal Emprisma Vol. 24, tahun 2015.
- Ardhani, Fitriah, *Perbedaan Kepuasan Perkawinan Pada Wanita Suku Bugis, Jawa, Dan Banjar Di Kecamatan Balikpapan Selatan Kota Balikpapan*, eJournal Psikologi 3, No. 1 Tahun 2015
- Pelras, Christian. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris, Ecole Francaise d'Extreme-Orient (EFEO), 2006.
- Gule, A. Mappiasse, *100 Ada-ada Pappaseng To Riyolo*, Sebuah Catatan, tt.
- Harahap, *Rahasia al-Quran Mengungkap Alam semesta, Manusia, Malaikat dan Keruntuhan Alam*. Jogjakarta: Darul Hikmah, 2013
- Iskandar, *Bentuk, Makna, dan Fungsi Pappaseng dalam Kehidupan Masyarakat Bugis di Kabupaten Bombana*. Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra) E-ISSN: Jurnal Bastra Vol. 1 No. 2, Juli 2016
- Mattalitti, M.A. *Pappaseng to Rioluta, Wasiat Orang Terdahulu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Oase al-Quran Penyeljuk Kehidupan*. Cet. I penerbit
- Puji Lestari. *Antropologi 2: Untuk SMA dan MA Kelas XII*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009
- al-Qaththan, Syaikh Manna, *Pengantar Studi al-Quran*, Cet: I . Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005

- Rahmi, Sitti, dkk. *Karakter Ideal Konselor dalam Budaya Bugis Kajian Hermeneutik Terhadap Teks Pappaseng*. Jurnal Pendidikan, Vol. 2, No. 2, Thn 2017,
- Sikki, Muhammad. *Nilai Dan Manfaat Pappaseng Dalam Sastra Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998.
- Supratman. *Bentuk dan Motivasi Rantau dalam Budaya Bugis*. 2015 <https://www.scribd.com/document/399603610/Bentuk-dan-Motivasi-Rantau-Manusia-Bugis-1-docx> diakses pada tanggal 6 Novemver 2020
- Syamhudi, M. Hasyim. *Akhlak Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam* Malang: Madani Media, 2015
- Wikipedia, “suku Bugis”, https://Id.M.Wikipedia.Org/Wiki/Suku_Bugis, , (diakses 29 November 2020)